

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Di Indonesia sering kali kita jumpai masyarakat muslim yang melakukan tindakan-tindakan tidak terpuji seperti berbohong, indisipliner, tidak menghargai waktu, malas bekerja dan berpikir, ingkar janji, inkonsistensi antara ucapan dan perbuatan, menjegal kawan, memfitnah, berkolusi, nepotisme, mengkorupsi uang negara, dan pelanggaran atau kejahatan lainnya.

Ironisnya, pelanggaran atau kejahatan tersebut sering kali diperankan oleh masyarakat yang terdidik. Pelanggaran yang dilakukan masyarakat terdidik jelas lebih canggih daripada yang diperankan oleh orang-orang awam. Artinya, pelanggaran tersebut merupakan kesalahan yang benar-benar diketahui, dilakukan dengan sadar dan sengaja, penuh pertimbangan, dan tentu didasarkan niat yang buruk. Sangat disayangkan jika sarjana yang mestinya berguna bagi masyarakat, justru sebaliknya, mereka melakukan tindakan yang meresahkan dan merugikan masyarakat.

Di antara para aktor pelanggaran dan kejahatan tersebut, ternyata didominasi masyarakat muslim. Para pelanggar yang terdiri atas kalangan tua, dewasa, remaja, sampai anak-anak ini ternyata kebanyakan adalah lulusan lembaga pendidikan Islam, baik dari pengajian masjid, majelis taklim, pesantren, madrasah, perguruan tinggi agama Islam negeri maupun swasta.

Keterlibatan mereka adalah fakta realistis yang tidak perlu disembunyikan, tetapi perlu dicarikan solusi strategisnya.

Kenyataan yang lebih memprihatinkan lagi adalah keterlibatan para siswa dan mahasiswa Islam dalam melakukan pelanggaran dan kejahatan, baik secara moral, sosial, pendidikan, ekonomi, politik, dan sebagainya. Para peserta didik yang nyatanya tengah berada dalam fase pendidikan senantiasa menerima penanaman nilai-nilai kejujuran, amanat, kebenaran, menolong orang lain, dan berperilaku baik sehingga melahirkan manfaat bagi diri mereka sendiri maupun orang lain. Namun kenyataan sebaliknya, mereka yang sedang digembleng untuk dapat menghindari tindakan pelanggaran dan kejahatan dengan nilai-nilai yang terangkum dalam bahasa dakwah *amar ma'ruf nahi munkar*, dalam kenyataannya mereka sering melakukan kemungkaran.¹

Kalau dicermati secara mendalam, Islam di Indonesia seolah-olah hanya seperti legenda. Umat Islam begitu bersemangat dan berbangga menyebut mereka sebagai pemeluk Islam tetapi enggan mengamalkannya dalam semua aspek. Islam bagi mereka sekedar diketahui, tetapi tidak dihayati, tidak menjadi pedoman, tidak dijadikan petunjuk yang mengarahkan perbuatan dan ajaran-ajarannya tidak dijadikan pengontrol perilakunya. Dengan kata lain, Islam hanya dipahami sebagai pengetahuan dan tidak diaktualisasikan sebagai amalan. Islam hanya dijadikan simbol kebanggaan

¹Mujamil Qomar, *Strategi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2013), hal. 101

dan kefanatikan tetapi tidak dijadikan sebagai cermin perilaku kehidupan sehari-hari.

Mengapa ketika pendidikan agama getol diajarkan kepada peserta didik atau masyarakat, kecenderungan mereka justru bertentangan dengan nilai-nilai agama itu? Kenyataan ini yang sering menimbulkan rasa heran karena selalu sulit dijelaskan secara logika peran fungsional dari penanaman nilai-nilai agama Islam tersebut.

Jadi, perilaku Islami itu seperti yang telah dikemukakan di atas adalah keadaan yang melekat pada jiwa manusia yang melahirkan suatu perbuatan yang harus disesuaikan dengan petunjuk Al-Qur'an dan Al-Hadits karena pada hakikatnya perilaku Islami itu bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits. Seperti Firman Allah SWT dalam surat al-Ahzab: 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.²

Berdasarkan firman Allah di atas menjelaskan bahwa perilaku Islami itu pada hakikatnya telah ada pada diri Rasulullah mulai dari cara berbicara, bersikap, berbuat dan bertindaknya Rasulullah. Maka dari itu kita sebagai umatnya hendaklah mencontoh perilaku Rasulullah dalam kehidupan beliau sehari-hari seperti berbicara dengan lemah lembut, bersikap sopan santun

²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Toha Putra, 1995), hal. 670

terhadap sesama, saling menghormati, mengasihi, menyayangi, tolong menolong dan lain sebagainya. Karena nabi Muhammad merupakan pedoman yang dapat menuntun manusia kepada akhlak terpuji yang dapat membawa manusia kepada kehidupan yang selamat baik di dunia maupun di akhirat. Artinya, perilaku Islami itu mengajarkan kepada kita agar mampu atau dapat berhubungan baik dengan Allah, dengan sesama manusia, dan alam sekitar.

Oleh karena itu, kepribadian muslim merupakan kepribadian yang utuh dan memadukan secara harmonis antara perilaku Islami terhadap Allah, perilaku Islami terhadap sesama manusia dan perilaku Islami terhadap alam. Dengan penjabaran yang lebih rinci lagi bahwa kepribadian Muslim yang dimaksudkan sebagai kepribadian yang integral yang memadukan upaya penguatan iman, ibadah, pengetahuan, dan akhlak secara berkesinambungan pada masing-masing komponen itu.³

Berhubungan baik dengan Allah ialah dengan cara mengerjakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya seperti sholat, puasa, zakat dan sebagainya. Berhubungan baik dengan sesama manusia ialah seperti saling tolong menolong, menghormati, mengasihi, menyayangi. Sedangkan berhubungan baik dengan alam sekitar ialah dengan cara mengelola dan menjaga seluruh isi alam ini baik tumbuh-tumbuhan, menjaga kebersihan dan sebagainya.⁴

³Mujamil, *Strategi....*, hal. 104

⁴Muhammad Ali Daud, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 356

Sekolah mempunyai peranan yang sangat besar dalam pembinaan perilaku Islami kepada siswa dan siswinya, karena di sinilah para siswa senantiasa mendapat pembinaan dan bimbingan baik secara langsung maupun tidak langsung dari guru, salah satunya dengan menggunakan komunikasi secara langsung oleh guru kepada siswa, sehingga guru dapat mengarahkan para siswa agar berperilaku mulia, sehingga mereka dapat merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Guru sebagai aktor utama dalam pembelajaran berperan mengkondisikan dan memfasilitasi kegiatan pembelajaran. Sebab, memang tugas seorang guru adalah mengajar, membimbing, mengarahkan, dan mendidik siswa sehingga guru selalu mengawal perubahan perilaku siswa, kecerdasannya, sikapnya, sifatnya, keterampilannya, dan kepribadiannya. Guru adalah ujung tombak pendidikan. Guru menempati posisi garda terdepan dalam proses pendidikan dan juga hasil-hasilnya.⁵

Posisi guru yang strategis tentu menarik perhatian untuk bagaimana mencari formula untuk memaksimalkan kerja guru dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pendidik yang berusaha membentuk kepribadian utama pada peserta didik.

Guru merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik dan terciptanya perilaku terpuji. Guru sebagai pengganti peran orang tua di sekolah perlu memiliki kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen untuk peserta didik menjadi manusia-manusia

⁵Mujamil, *Strategi....*, hal. 139

yang memiliki perilaku terpuji. Bagi seorang guru, tanggung jawab yang harus diemban adalah mampu berkomunikasi secara efektif dengan siswa yang dapat dilakukan dengan menggunakan tata bahasa yang benar, melakukan penekanan pada kata-kata kunci atau dengan mengulang penjelasan, berbicara dengan tempo yang tepat, tidak menyampaikan hal-hal yang kabur, menggunakan perencanaan dan pemikiran logis sebagai dasar berbicara secara jelas di kelas, kosa kata yang dapat dipahami dan tepat pada perkembangan anak.

Seorang guru harus memikirkan bentuk komunikasi yang efektif agar pesan yang disampaikan dapat tepat sasaran dan mencapai hasil optimal sebagaimana diharapkan. Oleh karena itu, guru harus menggunakan bahasa (simbol) yang sesederhana mungkin, menghindari penggunaan bahasa ilmiah melangit yang sulit dipahami para siswa, dan menghindari kata-kata yang multitafsir.⁶ Pada dasarnya manusia senantiasa saling membutuhkan satu sama lainnya, sehingga mendorong mereka untuk saling berkomunikasi.

Komunikasi antara guru dengan siswa merupakan suatu hal yang harus dijaga. Komunikasi yang banyak dilakukan guru dengan siswa di sekolah merupakan komunikasi interpersonal. Bentuk komunikasi interpersonal di sekolah antara lain bertegur sapa, bertukar pikiran, diskusi, negosiasi, nasihat dan konseling. Komunikasi interpersonal yang terjalin antara guru dengan siswa menunjukkan adanya perhatian dari guru kepada siswa maupun sebaliknya. Melalui komunikasi interpersonal yang terbangun,

⁶Ngainun Naim, *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 28

guru dapat memberikan bantuan konseling serta dapat menjalin kedekatan dan kepercayaan antara guru dengan siswa. Hal ini dapat menjadi media bagi seorang guru untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku siswa ke arah Islami.

SMP Terpadu Al-Anwar merupakan salah satu sekolah yang berada di desa Baruharjo Durenan Trenggalek yang melaksanakan pendidikan tidak hanya sebatas di dalam kelas saja namun juga mendidik peserta didik selama mereka menjalani kesehariannya. Sekolah ini menyediakan asrama (*boarding school*) sehingga para guru dan pengurus bisa memantau aktivitas dan perilaku siswa.

Dalam menghadapi perkembangan zaman, sebagai lembaga pendidikan Islam, para guru SMP Terpadu Al-Anwar juga terus melakukan berbagai upaya dalam membentuk perilaku Islami para siswanya. Karena diharapkan dengan terbentuknya perilaku Islami, maka akan mampu menghasilkan seorang muslim dan muslimah atau lulusan yang berkualitas, berkompetensi, dan unggul, yang nantinya mampu mengamalkan nilai-nilai Islam secara keseluruhan.

Maka dari itu penulis sangat tertarik untuk mengangkat permasalahan tentang bagaimana usaha guru berusaha membentuk akhlak terpuji para siswanya. Permasalahan ini kemudian penulis jadikan sebuah karya ilmiah dengan judul “Upaya Guru PAI dalam Membentuk Perilaku Islami Siswa melalui Komunikasi Interpersonal di SMP Terpadu Al-Anwar Durenan Trenggalek”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini difokuskan pada pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru PAI dalam membentuk perilaku Islami siswa kepada Allah SWT melalui komunikasi interpersonal di SMP Terpadu Al-Anwar Durenan Trenggalek?
2. Bagaimana upaya guru PAI dalam membentuk perilaku Islami siswa kepada sesama manusia melalui komunikasi interpersonal di SMP Terpadu Al-Anwar Durenan Trenggalek?
3. Bagaimana upaya guru PAI dalam membentuk perilaku Islami siswa kepada alam melalui komunikasi interpersonal di SMP Terpadu Al-Anwar Durenan Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui upaya guru PAI dalam membentuk perilaku Islami siswa kepada Allah SWT melalui komunikasi interpersonal di SMP Terpadu Al-Anwar Durenan Trenggalek.
2. Mengetahui upaya guru PAI dalam membentuk perilaku Islami siswa kepada sesama manusia melalui komunikasi interpersonal di SMP Terpadu Al-Anwar Durenan Trenggalek.
3. Mengetahui upaya guru PAI dalam membentuk perilaku Islami siswa kepada alam melalui komunikasi interpersonal di SMP Terpadu Al-Anwar Durenan Trenggalek.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat antara lain:

1. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan agar saya sebagai peneliti bisa menambah wawasan mengenai upaya guru PAI dalam membentuk perilaku Islami siswa melalui komunikasi interpersonal.

2. Bagi guru

Penelitian ini sebagai bahan masukan mengenai usaha guru melalui komunikasi interpersonal sehingga dapat mengambil langkah untuk meningkatkan kualitas dalam pembentukan perilaku Islami siswa.

3. Bagi Siswa

Penelitian ini sebagai masukan tentang pentingnya menjalin komunikasi interpersonal dengan guru agar dapat meningkatkan kualitas perilaku Islami.

4. Bagi kepastakaan

Penelitian ini diharapkan agar kepastakaan Pendidikan semakin bertambah dengan adanya skripsi saya dan menambah manfaat bagi mahasiswa yang mengerjakan skripsi setelah saya.

E. Definisi Istilah

Penegasan istilah terdiri dari penegasan konseptual dan penegasan operasional. Penegasan konseptual adalah definisi yang diambil dari pendapat/teori dari para pakar sesuai dengan tema yang diteliti. Sedangkan penegasan operasional adalah definisi yang didasarkan pada sifat-sifat hal

yang didefinisikan serta dapat diamati. Secara tidak langsung definisi operasional itu akan menunjuk alat pengambil data yang cocok digunakan.⁷

Untuk memperjelas bahasan proposal yang berjudul “Upaya Guru PAI dalam Membentuk Perilaku Islami Siswa Melalui Komunikasi Interpersonal di SMP Terpadu Al-Anwar Durenan Trenggalek” akan penulis paparkan beberapa istilah dalam judul tersebut sebagai berikut:

1. Secara konseptual

Judul proposal ini adalah “Upaya Guru PAI dalam Membentuk Perilaku Islami Siswa Melalui Komunikasi Interpersonal di SMP Terpadu Al-Anwar Durenan Trenggalek”, penulis perlu memberikan penegasan istilah sebagai berikut:

a. Upaya Guru

Upaya adalah usaha, akal, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dsb), daya upaya.⁸ Dalam hal ini, upaya guru adalah untuk merubah perilaku peserta didik kepada yang lebih baik.

b. Perilaku Islami

Perilaku diartikan sebagai suatu aksi-rekasi organism terhadap lingkungannya. Perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi, yakni yang disebut rangsangan.

Berarti rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi atau perilaku

⁷Pedoman Penyusunan Skripsi Program Strata Satu Tahun 2015 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, hal. 19.

⁸Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal. 1787.

tertentu.⁹ Menurut Robert dalam Notoatmodjo, merumuskan “Perilaku merupakan tindakan atau perilaku suatu organism yang dapat diamati dan bahkan dapat dipelajari.”¹⁰

Sejalan dengan pengertian mengenai perilaku di atas, adapaun makna Islami pada sub pembahasan ini adalah sesuatu yang bersifat keislaman.¹¹

Jadi, pengertian yang dapat penulis simpulkan mengenai perilaku Islami siswa adalah segala tindakan, perbuatan atau tingkah laku peserta didik dalam menjalankan pendidikan yang sesuai ajaran Islam.

c. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi di antara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya di antara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya (komunikasi langsung).¹² Secara umum komunikasi antar pribadi dapat diartikan sebagai proses pertukaran makna orang-orang yang saling berkomunikasi.¹³

⁹Hartono, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hal. 50.

¹⁰Soekadi Notoatmodjo, *Prinsip-Prinsip Ilmu Kesehatan Masyarakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 61.

¹¹Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 444.

¹²Arni Muhammmad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 153

¹³Chusnul Chotimah, *Komunikasi Pendidikan*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2015), hal. 49.

2. Secara Operasional

Judul proposal ini adalah “Upaya Guru PAI dalam Membentuk Perilaku Islami Siswa Melalui Komunikasi Interpersonal di SMP Terpadu Al-Anwar Durenan Trenggalek” merupakan upaya-upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya membentuk dan meningkatkan perilaku Islami siswa melalui komunikasi interpersonal di SMP Terpadu Al-Anwar Durenan Trenggalek, sehingga perilaku siswa mencerminkan perilaku yang Islami dan menjadi kebiasaan sehari-hari baik di sekolah, rumah, maupun lingkungan masyarakat.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam membaca skripsi ini, maka dipandang perlu adanya sistematika pembahasan. Pembahasan dalam skripsi yang berjudul “Upaya Guru PAI dalam Membentuk Perilaku Islami Siswa Melalui Komunikasi Interpersonal di SMP Terpadu Al-Anwar Durenan Trenggalek” ini nantinya dibagi menjadi 3 bagian yaitu:

Bagian awal terdiri dari: (1) halaman sampul depan, (2) halaman judul, (3) halaman persetujuan, (4) halaman pengesahan, (5) motto, (6) persembahan, (7) kata pengantar, (8) daftar isi, (9) daftar lampiran, (10) transliterasi, (11) abstrak.

Bagian utama terdiri dari 5 bab yaitu Bab I: pendahuluan, terdiri dari (a) latar belakang masalah (konteks penelitian), (b) fokus penelitian, (c) penegasan istilah, (f) sistematika pembahasan.

Bab II: kajian pustaka, terdiri dari (a) kajian fokus pertama, (b) kajian fokus kedua, (c) kajian fokus ketiga, (d) penelitian terdahulu.

Bab III: metode penelitian, terdiri dari (a) pola/jenis penelitian, (b) lokasi penelitian, (c) instrumen penelitian, (d) sumber data, (e) prosedur pengumpulan data, (f) teknis analisis data, (g) pengecekan keabsahan temuan, (h) tahap-tahap penelitian.

Bab IV: paparan hasil penelitian, terdiri dari (a) paparan data, (b) temuan penelitian, (c) pembahasan.

Bab V: penutupan, terdiri dari (a) kesimpulan, (b) saran-saran.

Bagian akhir terdiri dari: (a) daftar rujukan, (b) lampiran-lampiran, (c) surat pernyataan keaslian, (d) daftar riwayat hidup.